

Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Sikap Ibu Tentang *Toilet Training* Pada Anak Usia *Toddler* Di PAUD St. Yosef Palangka Raya

Nadyla¹, Septian Mugi Rahayu², Dina Rawan G Rana³

^{1,2,3} Universitas Eka Harapan

Email: ¹ nadhelle502@gmail.com

Article History:

Received Sep 25th, 2025

Accepted Oct 28th, 2025

Published Oct 30th, 2025

Abstrak

Latar Belakang: Toilet training merupakan tahap penting dalam perkembangan anak usia *toddler* untuk mencapai kemandirian buang air kecil dan besar. Pengetahuan dan sikap ibu sangat berperan dalam keberhasilan toilet training. Namun, masih ditemukan anak usia di atas 3 tahun yang menggunakan *diapers*, menunjukkan adanya keterlambatan dalam proses ini. **Tujuan:** Mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap ibu tentang *toilet training* pada anak usia *toddler* di PAUD St. Yosef Palangka Raya. **Metode Penelitian:** Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain korelasional dan pendekatan *cross-sectional*. Populasi adalah seluruh ibu yang memiliki anak usia *toddler* di PAUD St. Yosef. Jumlah sampel sebanyak 30 responden, menggunakan teknik total sampling. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner pengetahuan dan sikap. Data dianalisis menggunakan uji *Spearman Rank*. **Hasil:** Hasil analisis menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dan sikap ibu tentang *toilet training*, dengan nilai korelasi ($r = 0,435$) dan signifikansi ($p = 0,016 < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa H_0 diterima, artinya semakin tinggi tingkat pengetahuan, semakin positif pula sikap ibu terhadap *toilet training*. **Kesimpulan:** Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan sikap ibu tentang *toilet training* pada anak usia *toddler*. Ibu dengan pengetahuan yang baik cenderung memiliki sikap yang lebih positif dalam menerapkan *toilet training*.

Kata kunci: Tingkat Pengetahuan, Sikap Ibu, Toilet Training, Toddler.

1. PENDAHULUAN

Masa *toddler* berada pada rentang masa kanak-kanak dimana anak mulai berjalan sendiri hingga anak dapat berjalan dan berlari dengan mudah, yaitu mendekati usia 18-36 bulan (Andriani et al., 2019). Salah satu tugas utama pada masa *toddler* adalah *Toilet Training*, yaitu latihan bagi anak kecil untuk buang air kecil atau buang air besar pada tempatnya setelah merasakan ada rangsangan. *Toilet Training* merupakan latihan moral yang pertama kali diterima anak dan sangat berpengaruh pada perkembangan moral selanjutnya (Sa'adah, 2022). Faktor yang menjadi pendorong *Toilet Training* adalah orang tua atau saudara terdekat. Ini disebabkan anak usia 18-36 bulan lebih cepat meniru seseorang (Retnoningsih et al., 2016). Ibu adalah orang terdekat yang mengasuh anak dalam kehidupan sehari-hari. Peran ibu dalam keluarga, khususnya dalam mengasuh anak tidak hanya ditentukan oleh naluri keibuan, tetapi juga oleh tingkat pengetahuan yang dimilikinya. Pengetahuan ibu mencakup tentang kesehatan, pendidikan dan perkembangan anak menjadi fondasi dalam memberikan perawatan yang optimal. Menurut Notoadmodjo (2020) pengetahuan seseorang mempengaruhi keputusan dalam menentukan sikap, adapun sikap merupakan reaksi atau respon seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu. Fenomena yang terjadi masih ada anak yang berusia lebih dari 3 tahun masih menggunakan *diapers*.

Menurut *World Health Organization* (WHO), pada tahun 2022 menunjukkan 30% anak usia 1,5-3 tahun di negara berkembang termasuk Indonesia, mengalami keterlambatan *Toilet Training*, meningkatkan risiko infeksi saluran kemih (ISK) dan diare. Di tingkat nasional, Kemenkes RI (2021) melaporkan 25% balita usia 1,5-3 tahun belum mampu mengontrol BAB/BAK dengan 40% kasus infeksi saluran kemih ISK terkait praktik *Toilet Training* tidak konsisten. Riskesdas Nasional (2018) melibatkan 300.000 rumah tangga ditemukan 42% (126.000 anak) usia 1,5-3 tahun belum dilatih mandiri BAB/BAK dengan 55% dari 68.250 anak di daerah rural. Sementara Riskesdas Kalteng (2022) menyurvei 1.200 anak usia 1,5-3 tahun dan menemukan 48% (576 anak) belum mampu mengontrol BAB/BAK, dipicu rendahnya pengetahuan ibu (70% dari 800 responden) dan sanitasi buruk (30% rumah tanpa jamban). Hasil wawancara yang didapatkan di PAUD St. Yosef pada tanggal 23 April 2025 terdapat 34 anak usia 1,5-3 tahun, dari wawancara yang dilakukan pada 4 orang ibu didapatkan hasil 1 dari responden belum mengetahui mulai dari usia berapa sebaiknya anak bisa dilakukan *Toilet Training*, 1 responden mengatakan melakukan *Toilet Training* namun lebih suka anaknya memakai *diapers*, 3 responden mengatakan telah melakukan *Toilet Training* pada anaknya.

Beberapa masalah yang sering dijumpai pada orang tua yang mempunyai balita usia 1,5-3 tahun adalah kurangnya pengetahuan orang tua tentang bagaimana melakukan *Toilet Training*. Kurangnya pengetahuan orang tua tentang *Toilet Training* dapat disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah minimnya akses terhadap informasi dan edukasi yang memadai mengenai cara melatih anak untuk buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB) secara mandiri. Adapun akibat jika orang tua kurangnya informasi tentang *Toilet Training* menyebabkan orang tua memberikan sikap negatif dalam melatih *Toilet Training* pada anak bahkan ada juga yang tidak pernah memberikan latihan *Toilet Training* pada anaknya. Kurangnya pengetahuan tentang *Toilet Training* dapat berdampak pada keterlambatan dalam kemandirian anak, risiko infeksi saluran kemih akibat penggunaan popok yang berkepanjangan, serta gangguan psikologis akibat tekanan dalam proses pelatihan.

Pengetahuan dan sikap yang kurang tepat dapat berdampak negatif terhadap tumbuh kembang anak, sehingga penting untuk diamati guna mencegah kesalahan dalam pengasuhan serta menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan anak secara optimal. Mengidentifikasi pengetahuan serta sikap ibu terhadap *Toilet Training* pada anak usia *toddler* sangat penting karena periode usia tersebut merupakan tahap awal perkembangan kemandirian anak, termasuk dalam hal mengontrol buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAK). Pengetahuan ibu yang memadai tentang *Toilet Training* seperti tanda kesiapan anak, teknik pelatihan yang tepat, serta cara memberikan dukungan emosional, akan sangat membantu dalam proses pelatihan yang efektif dan tidak menimbulkan tekanan pada anak. Sementara itu, sikap ibu apakah positif, sabar dan konsisten atau sebaliknya juga sangat mempengaruhi keberhasilan dalam *Toilet Training*. Dengan mengidentifikasi dan menganalisis kedua aspek ini, dapat diketahui sejauh mana kesiapan ibu dalam mendampingi anak menjalani proses *Toilet Training*. Selain itu, proses ini juga membantu mencegah munculnya masalah perilaku atau stres pada anak yang dapat timbul akibat pendekatan yang kurang tepat dari orang tua. Oleh karena itu, pemahaman terhadap pengetahuan dan sikap ibu menjadi kunci penting dalam mendukung keberhasilan *Toilet Training* pada anak usia dini. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk memberikan edukasi, sehingga *Toilet Training* dapat dilakukan secara optimal dan sesuai dengan tahap perkembangan anak.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *korelasional* dan pendekatan *cross-sectional*. Populasi adalah seluruh ibu yang memiliki anak usia *toddler* di PAUD St. Yosef,

dengan jumlah sampel sebanyak 30 orang, menggunakan teknik *total sampling*. Instrumen pengumpulan data berupa kuesioner pengetahuan dan sikap. Analisis data menggunakan uji *Spearman Rank*.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1) Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

No	Usia Responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	21-30 Tahun	10	33,33%
2.	31-40 Tahun	18	60%
3.	41-50 Tahun	2	6,67%
Total		30	100%

Dari tabel di atas, terlihat bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok usia 31–40 tahun dengan persentase sebesar 60,00%. Sementara itu, kelompok usia 21–30 tahun berjumlah 33,33%, dan hanya 6,67% responden yang berasal dari kelompok usia 41–50 tahun.

2) Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

No.	Pendidikan Responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	SD	1	3,3
2.	SMP	1	3,3
3.	SMA	2	6,7
4.	Perguruan Tinggi	26	86,7%
Total		30	100%

Dari tabel 2, tampak bahwa responden dengan latar belakang pendidikan Tinggi merupakan kelompok terbanyak, yaitu mencapai 86,7% dari total 30 responden. Sementara itu, responden yang menempuh pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) berjumlah 6,7%, dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebanyak 3,3%. Sedangkan responden dengan tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD) juga mencakup 3,3% dari jumlah total responden.

3) Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

No.	Jenis Pekerjaan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	PNS/CPNS	23	77,67%
2.	Swasta/Wiraswasta	6	20%%
3.	Ibu Rumah Tangga (IRT)	1	3,33%
Total		30	100%

Berdasarkan tabel 3 mayoritas responden bekerja sebagai PNS/CPNS yaitu sebanyak 23 orang atau 77,67% dari total responden, responden yang bekerja sebagai swasta/wiraswasta sebanyak 20%, dan terdapat responden 3,33% yang berprofesi sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT).

- 4) Karakteristik Responden berdasarkan Pernah atau Tidak Pernah mendapatkan Informasi Mengenai Toilet Training dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Pernah atau Tidak Pernah mendapatkan Informasi Mengenai *Toilet Training*

No.	Pernah/Tidak pernah	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Pernah	27	90%
2.	Tidak Pernah	3	10%
Total		30	100%

Berdasarkan tabel 4, sebanyak 27 dari 30 responden atau 90% telah pernah mendapatkan informasi mengenai toilet training. Sementara itu, terdapat 3 responden atau 10% yang menyatakan tidak pernah mendapatkan informasi tersebut.

- 5) Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Informasi Yang Didapat

Tabel 5. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Informasi Yang Di Dapat

No.	Elektronik/Penyuluhan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Media Elektronik	17	56,7%
2.	Penyuluhan Tenaga Kesehatan	10	33,3%
3.	Tidak Pernah	3	10%
Total		30	100%

Berdasarkan tabel 5, sebagian besar responden yaitu sebanyak 56,7% memperoleh informasi mengenai toilet training melalui media elektronik. Media elektronik meliputi berbagai platform digital seperti internet, dan media sosial lainnya yang kini menjadi sumber utama penyebaran informasi kesehatan. Sebanyak 33,3% responden mendapatkan informasi melalui penyuluhan dari tenaga kesehatan, yang biasanya dilakukan secara langsung melalui fasilitas kesehatan atau kegiatan penyuluhan masyarakat. Sementara itu, 10,0% responden tidak pernah mendapatkan informasi tentang toilet training.

- 6) Hasil Identifikasi Pengetahuan Ibu Tentang *Toilet Training* Pada Anak Usia *Toddler* Tahun Di PAUD St. Yosef Palangka Raya

Tabel 6. Hasil Identifikasi Pengetahuan Ibu Tentang *Toilet Training* Pada Anak Usia *Toddler* Tahun Di PAUD St. Yosef Palangka Raya

No.	Pengetahuan Ibu	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Pengetahuan Baik	25	83,30 %
2	Pengetahuan Cukup	3	10 %
3	Pengetahuan Kurang	2	6,70 %
Total		30	100 %

Berdasarkan tabel 6, menunjukkan mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang *toilet training*. Hal ini ditunjukkan dengan sebanyak 25 responden (83,30%) berada dalam kategori pengetahuan baik. Sementara itu, terdapat 3 responden (10%) yang memiliki pengetahuan cukup, dan hanya 2 responden (6,70%) yang berada pada kategori pengetahuan kurang.

Tabel 7. Tabulasi Silang (*Crosstabulation*) Responden Berdasarkan Penilaian Terhadap Pengetahuan Dengan Tingkat Pendidikan

			Kategori Pengetahuan			Total
			Baik	Cukup	Kurang	
Pendidikan	Pendidikan Tinggi	Count	24	2	0	26
		% within Kategori Pengetahuan	96.0%	66.7%	0.0%	86.7%
	SD	Count	0	0	1	1
		% within Kategori Pengetahuan	0.0%	0.0%	50.0%	3.3%
	SMA	Count	1	1	0	2
		% within Kategori Pengetahuan	4.0%	33.3%	0.0%	6.7%
	SMP	Count	0	0	1	1
		% within Kategori Pengetahuan	0.0%	0.0%	50.0%	3.3%
	Total	Count	25	3	2	30
		% within Kategori Pengetahuan	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%

Berdasarkan tabel 7 di dapatkan hasil bahwa ibu yang memiliki pengetahuan kategori baik sebanyak 25 responden (83,30%) dengan distribusi latar belakang pendidikan perguruan tinggi yaitu sebanyak 24 responden (96.0), SMA sebanyak 1 responden (4.0%), tidak ada responden yang memiliki latar pendidikan SMP dan SD dengan pengetahuan kategori baik. Responden yang memiliki pengetahuan kategori cukup sebanyak 3 responden (3,3%) Dengan Distribusi Latar Belakang Pendidikan perguruan tinggi sebanyak 2 responden (66.7%), SMA sebanyak 1 responden (33,2%), tidak ada responden dengan latar belakang pendidikan SMP dan SD dengan pengetahuan cukup. Responden dengan pengetahuan kategori kurang sebanyak 2 responden (3,3%) dengan distribusi latar belakang pendidikan SD dan SMP masing-masing 1 responden (3,3%), tidak ada responden dengan latar belakang pendidikan Perguruan tinggi dan SMA dengan pengetahuan kategori cukup.

7) Hasil Identifikasi Sikap Ibu Tentang *Toilet Training* Pada Anak Usia *Toddler* Tahun Di PAUD St. Yosef Palangka Raya

Data hasil penelitian dengan variabel sikap yang diambil dengan menggunakan skala *likert* yang diperoleh dari 30 responden, kemudian di olah dan diperoleh hasil seperti yang akan disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 8. Hasil Identifikasi Sikap Ibu Tentang *Toilet Training* Pada Anak Usia *Toddler* Tahun Di PAUD St. Yosef Palangka Raya

No.	Sikap	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Sikap Positif	26	86,67%
2.	Sikap Negatif	4	13,33%
Total		30	100%

Berdasarkan tabel 8, menunjukkan bahwa dari total 30 responden, sebanyak 26 responden (86,67%) menunjukkan sikap positif terhadap *toilet training*, sedangkan 4 responden (13,33%) menunjukkan sikap negatif.

Tabel 9. Hasil Tabulasi Silang (*Crosstabulation*) Berdasarkan Penilaian Terhadap Sikap Dengan Pekerjaan Responden

Pekerjaan	PNS/CPNS	Count	Sikap		Total
			Positif	Negatif	
		Count	19	4	23
		% within sikap	73.1%	100.0%	76.7%
	Swasta/ Wiraswasta	Count	6	0	6
		% within sikap	23.1%	0.0%	20.0%
	IRT	Count	1	0	1
		% within sikap	3.8%	0.0%	3.3%
Total	Count		26	4	30
	% within sikap		100.0%	100.0%	100.0%

Berdasarkan tabel 9 hasil tabulasi silang antara sikap dan pendidikan, responden yang memiliki sikap positif sebanyak 26 reponden (86,67%) dengan distribusi pekerjaan PNS/CPNS sebanyak 19 responden (73,1%), pekerjaan swasta/wiraswasta sebanyak 6 responden (23,1%), pekerjaan IRT sebanyak 1 responden (3,8%). Sedangkan responden yang memiliki sikap negatif terdapat 4 responden (13,33%) dengan distribusi pekerjaan PNS/CPNS sebanyak 4 responden (100%), dan tidak ada responden dengan pekerjaan sebagai swasta/wiraswasta dan IRT yang memiliki sikap negatif tentang *toilet training*.

8) Analisis Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Terhadap Toilet Training Pada Anak Usia Toddler Tahun Di PAUD St. Yosef Palangka Raya

Berikut merupakan hasil tabulasi silang antara pengetahuan dan sikap ibu tentang *toilet training* usia *toddler* di paud St. Yosef palangkaraya, yang akan disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 10. Hasil Identifikasi Silang (*Crosstabulation*) Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Tentang Toilet Training Usia Toddler di PAUD St. Yosef Palangkaraya

		Count	Sikap		Total
			Negatif	Positif	
Pengetahuan	Baik	Count	3	22	25
		%	12.0%	88.0%	100.0%
		%	75.0%	84.6%	83.3%
		% Total	10.0%	73.3%	83.3%
	Cukup	Count	1	2	3
		% within Pengetahuan	33.3%	66.7%	100.0%
		% within Sikap	25.0%	7.7%	10.0%
		% of Total	3.3%	6.7%	10.0%
	Kurang	Count	0	2	2
		% within Pengetahuan	0.0%	100.0%	100.0%
		% within Sikap	0.0%	7.7%	6.7%

		Sikap		Total
		Negatif	Positif	
Total	% of Total	0.0%	6.7%	6.7%
	Count	4	26	30
	% within Pengetahuan	13.3%	86.7%	100.0%
	% within Sikap	100.0%	100.0%	100.0%
	% of Total	13.3%	86.7%	100.0%

Berdasarkan tabel 10, hasil analisis yang didapatkan dengan total 30 responden, mengenai hubungan pengetahuan dan sikap ibu tentang *toilet training* pada anak usia *toddler* di PAUD St. Yosef Palangka Raya di dapatkan bahwa:

- 1) Ibu yang memiliki pengetahuan kategori baik sebanyak 25 responden (86,7%) dari total responden, dengan sikap positif 22 responden (88,0%) dan sikap negatif sebanyak 3 responden (12,0%).
- 2) Ibu yang memiliki pengetahuan kategori cukup sebanyak 3 responden (10,0%) dari total responden, dengan sikap positif sebanyak 2 responden (66,7%) dan responden dengan sikap negatif sebanyak 1 responden (33,3 %).
- 3) Ibu yang memiliki pengetahuan kategori kurang sebanyak 2 responden (3,3%) dari total responden, dengan sikap negatif sebanyak 2 responden (100%), sementara itu tidak ada responden dengan pengetahuan kurang yang bersikap positif.

Tabel 11. Hasil Identifikasi Pengetahuan Dengan Sikap Ibu Tentang *Toilet Training* Pada Anak Usia *Toddler* Tahun Di PAUD St. Yosef Palangka Raya

		Pengetahuan	Sikap
Spearman's rho	Pengetahuan		
	<i>Correlation Coefficient</i>	1.000	.435*
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	.	.016
	N	30	30
	Sikap		
	<i>Correlation Coefficient</i>	.435*	1.000
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	.016	.
	N	30	30

*. *Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).*

Berdasarkan hasil uji *Spearman*, diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,435 dengan nilai signifikansi (p) sebesar 0,016. Karena nilai $p < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan sikap ibu tentang *toilet training* pada anak usia *toddler* di PAUD St. Yosef Palangka Raya. Nilai koefisien 0,435 menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel tergolong dalam kategori cukup kuat dan positif, yang berarti semakin baik pengetahuan ibu, maka sikap terhadap pelaksanaan *toilet training* juga cenderung semakin positif, sehingga dapat disimpulkan H_a di terima.

PEMBAHASAN

- 1) Identifikasi Pengetahuan Ibu Tentang *Toilet Training* Pada Anak Usia *Toddler* Di PAUD St. Yosef Palangka Raya

Berdasarkan hasil penelitian di dapatkan hasil bahwa ibu yang memiliki pengetahuan kategori baik sebanyak 25 responden (83.70%) dengan distribusi latar belakang pendidikan perguruan tinggi yaitu sebanyak 24 responden (96.0), SMA sebanyak 1 responden (4.0%), tidak ada responden yang memiliki latar pendidikan SMP dan SD dengan pengetahuan kategori baik. Responden yang memiliki

pengetahuan kategori cukup sebanyak 3 responden (3,3%) Dengan Distribusi Latar Belakang Pendidikan perguruan tinggi sebanyak 2 responden (66,7%), SMA sebanyak 1 responden (33,2%), tidak ada responden dengan latar belakang pendidikan SMP dan SD dengan pengetahuan cukup. Responden dengan pengetahuan kategori kurang sebanyak 2 responden (3,3%) dengan distribusi latar belakang pendidikan SD dan SMP masing-masing 1 responden (3,3%), tidak ada responden dengan latar belakang pendidikan Perguruan tinggi dan SMA dengan pengetahuan kategori cukup.

Menurut Notoatmodjo (2018), pengetahuan merupakan hasil dari tahu yang terjadi setelah seseorang melakukan pengindraan terhadap suatu obyek tertentu. Proses pengindraan tersebut terjadi melalui pancaindra manusia yakni indra pengelihat, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Pengetahuan atau ranah kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang. Faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu pendidikan, umur, pekerjaan dan pengalaman menerima informasi. Pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang, semakin mudah seseorang tersebut menerima informasi. Dengan pendidikan tinggi, maka seseorang cenderung pernah untuk mendapatkan informasi, baik dari orang lain maupun dari media massa. Informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun non formal dapat juga memberikan pengaruh jangka pendek (*immediate impact*) sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan.

Dengan demikian, terdapat kesamaan antara teori dan temuan lapangan dalam penelitian ini. Ibu yang memiliki pendidikan tinggi, akses informasi yang baik cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik dan bersikap positif terhadap *toilet training*. Faktor-faktor ini dapat menjelaskan mengapa sebagian besar responden dalam penelitian ini memperlihatkan keterkaitan antara pengetahuan yang tinggi dengan sikap yang positif. Walaupun demikian, terdapat sedikit perbedaan pada sebagian kecil responden yang berpendidikan tinggi namun memiliki sikap kurang positif, atau mereka yang memiliki pengetahuan cukup namun tetap bersikap negatif. Perbedaan ini mungkin dipengaruhi oleh faktor lain, seperti pengalaman pribadi yang kurang menyenangkan dalam mengajarkan *toilet training*, keterbatasan waktu karena pekerjaan. Hal ini juga didukung oleh jurnal terkait yang dilakukan oleh Marliyah (2020) yang menyatakan bahwa ibu dengan tingkat pendidikan tinggi cenderung memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik mengenai tahapan perkembangan anak, termasuk *toilet training*. Pengetahuan tersebut diperoleh melalui pendidikan formal, pelatihan, serta akses informasi dari media digital. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ibu dengan pengetahuan baik memiliki kesiapan yang lebih optimal dalam mendampingi anak menjalani proses *toilet training*, dibandingkan ibu dengan pendidikan rendah. Ini menguatkan temuan penelitian ini bahwa pengetahuan ibu sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan.

2) Identifikasi Sikap Ibu Tentang *Toilet Training* Pada Anak Usia *Toddler* Tahun Di PAUD St. Yosef Palangka Raya

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan responden yang memiliki sikap positif sebanyak 26 responden (86,67%) dengan distribusi pekerjaan PNS/CPNS sebanyak 19 responden (73,1%), pekerjaan swasta/wiraswasta sebanyak 6 responden (23,1%), pekerjaan IRT sebanyak 1 responden (3,8%). Sedangkan responden yang memiliki sikap negatif terdapat 4 responden (13,33%) dengan distribusi pekerjaan PNS/CPNS sebanyak 4 responden (100%), dan tidak ada responden dengan pekerjaan sebagai swasta/wiraswasta dan IRT yang memiliki sikap negatif tentang *toilet training*.

Menurut Azwar (2022) sikap merupakan evaluasi atau penilaian individu terhadap suatu objek yang ditampilkan dalam bentuk kecenderungan bertindak. Sikap terdiri dari tiga komponen yaitu komponen kognitif (pengetahuan), komponen afektif (perasaan), komponen konatif (Kecenderungan berperilaku). Sedangkan menurut Rahmawati (2022) yang menunjukkan ibu bekerja cenderung lebih cepat lelah dan rentan mengalami *burnout*, yang dapat mempengaruhi sikap terhadap anak, termasuk dalam praktik *toilet training*.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan fakta sejalan dengan teori, dengan kemungkinan ibu yang bekerja di luar rumah memiliki tanggung jawab pekerjaan dengan jam kerja yang tetap sehingga mengurangi waktu interaksi dengan anak yang berpengaruh pada sikap kurang sabar dan kurang konsisten saat melatih anak *toilet training*. Hal ini juga didukung oleh jurnal yang ditulis oleh Sari dan Kusuma (2021), yang meneliti tentang hubungan pekerjaan ibu dengan sikap terhadap pola asuh anak. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ibu bekerja cenderung mengalami tekanan emosional yang lebih tinggi dan waktu yang terbatas untuk mendampingi anak secara konsisten, terutama dalam aktivitas rutin seperti *toilet training*. Kondisi tersebut berpotensi menurunkan kesabaran dan konsistensi ibu, yang berdampak pada sikap negatif terhadap proses pelatihan kemandirian anak. Oleh karena itu, meskipun memiliki pengetahuan yang baik, tekanan pekerjaan dapat menjadi faktor penghambat terbentuknya sikap yang positif.

3) Analisis Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Tentang *Toilet Training* Usia *Toddler* Di PAUD St. Yosef Palangkaraya

Berdasarkan hasil uji *Spearman*, diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,435 dengan nilai signifikansi (p) sebesar 0,016. Karena nilai $p < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan sikap ibu tentang *toilet training* pada anak usia *toddler* di PAUD St. Yosef Palangka Raya. Nilai koefisien 0,435 menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel tergolong dalam kategori cukup kuat dan positif, yang berarti semakin baik pengetahuan ibu, maka sikap terhadap pelaksanaan *toilet training* juga cenderung semakin positif, sehingga dapat disimpulkan berarti H_0 ditolak dan H_a di terima.

Sebagian besar responden (83,3%) memiliki pengetahuan baik dan menunjukkan sikap positif terhadap *toilet training*. Sementara itu, responden dengan pengetahuan cukup dan kurang cenderung menunjukkan sikap negatif. Kesesuaian antara tingkat pengetahuan dan sikap ini menunjukkan bahwa semakin baik pengetahuan ibu tentang *toilet training* maka semakin positif pula sikap yang dimiliki. Hasil ini juga diperkuat oleh teori Azwar (2022) yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan komponen kognitif dari sikap, yang secara langsung memengaruhi bagaimana seseorang merespons suatu objek atau situasi. Temuan ini selaras dengan penelitian Marliyah (2020) yang menemukan bahwa ibu dengan pengetahuan tinggi cenderung memiliki sikap yang lebih positif dalam mendampingi anak selama proses *toilet training*. Pengetahuan yang baik memberikan pemahaman yang lebih tentang kapan anak siap dilatih, teknik yang tepat, serta pentingnya kesabaran dan konsistensi. Hal ini menjadikan ibu lebih siap dan suportif dalam proses tersebut, yang pada akhirnya tercermin dari sikap mereka.

Responden dengan pendidikan tinggi menunjukkan pengetahuan yang baik dan sikap positif. Faktor pekerjaan juga berpengaruh, meskipun mayoritas ibu yang bekerja sebagai PNS memiliki pengetahuan baik, sebagian kecil dari mereka (3,6%) menunjukkan sikap negatif. Hal ini kemungkinan bisa disebabkan oleh keterbatasan waktu, stres kerja, atau kelelahan fisik dan mental, sebagaimana dijelaskan oleh Rahmawati (2022), yang menyatakan bahwa ibu bekerja lebih berisiko mengalami kelelahan (*burnout*), yang dapat berdampak pada respons emosional dan sikap terhadap anak, termasuk dalam konteks *toilet training*. Meskipun demikian, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pengetahuan yang tinggi tidak selalu menjamin sikap yang sepenuhnya positif, karena sikap dipengaruhi pula oleh faktor afektif dan konatif, seperti perasaan, emosi, serta motivasi pribadi dan dukungan lingkungan sosial. Ini sejalan dengan teori Mahmuda (2021) yang menyatakan bahwa sikap terdiri dari tiga komponen, *kognitif*, *afektif*, dan *konatif*, sehingga perubahan sikap tidak cukup hanya melalui peningkatan pengetahuan, tetapi juga memerlukan pendekatan emosional dan perilaku. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik merupakan faktor penting dalam membentuk sikap ibu yang positif terhadap *toilet training*, meskipun pengaruh faktor-faktor eksternal lainnya (pekerjaan) tidak dapat diabaikan.

4. KESIMPULAN

Hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap ibu tentang *toilet training* usia *toddler* di PAUD St. Yosef Palangka Raya berdasarkan hasil uji statistik menggunakan *spearman rank* hasil yang diperoleh yaitu nilai signifikansi korelasi ($r = 0,435$ dan $p = 0,016 < 0,05$). Karena nilai $p < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan sikap ibu tentang *toilet training* pada anak usia *toddler* di PAUD St. Yosef Palangka Raya. Nilai koefisien $0,435$ menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kedua variabel, yang berarti semakin baik pengetahuan ibu maka sikap terhadap pelaksanaan *toilet training* juga cenderung semakin positif, sehingga dapat disimpulkan berarti H_a di terima.

5. REFERENSI

- Andriani, Y., Raraningrum, V., & Yunita, R. D. (2019). Faktor yang Berhubungan dengan Perkembangan Anak Usia Pra Sekolah di TK Nurul Husada Kalibaru Banyuwangi. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Rustida*, 6(1), 611–618.
- Arikunto, S. (2020). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Edisi Revi). PT. Rineka Cipta.
- Budiman, A. R. (2018). *Kapita Selekta Kuesioner Pengetahuan dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan*.
- Nurroh, S. (2017). *Konsep Pengetahuan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Hidayat, A. A. A. (2013). *Pengantar Ilmu Kesehatan Anak Untuk Pendidikan Kebidanan*. Salemba Medika.